

PERTUNJUKAN *BERDAH* DALAM UPACARA PERKAWINAN DI DESA RANTAU MAPESAI, KECAMATAN RENGAT, KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Hal | 35

Ratih Khoirunnisa
Syafniati
Jhonni

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang
ratihkhoirunnisa96@gmail.com

ABSTRAK

Berdah merupakan salah satu kesenian bernuansa Islami berbentuk zikir yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT dan sanjungan terhadap nabi Muhammad SAW, selain itu juga menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Teks yang dinyanyikan dalam pertunjukan *Berdah* terdiri dari bahasa Arab yang berasal dari kitab *barzanggi*. Tujuan awalnya penyajian *Berdah* ini untuk menyebarkan Agama Islam. Tetapi dalam perkembangannya *Berdah* sekarang ini sudah menjadi suatu kesenian yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat dalam acara pesta perkawinan. Dari segi bentuk penyajiannya, kesenian *berdah* dinyanyikan secara bersama-sama (*koor*) sambil memainkan pola-pola ritme instrument yang dinamakan *gebane*. Kesenian *berdah* ditampilkan oleh laki-laki 7 sampai 15 pemain.. Lagu-lagu yang disajikan dalam kesenian *berdah* terdapat 7 repertoar lagu, yaitu *Assalamualaik*, *bisyahri*, *tanaqol*, *badatlana*, *birabbisyai*, *tabarokallah* dan *makhfulatan*. Kesenian ini ditampilkan dalam dua posisi duduk dan berjalan dalam acara mengarak pengantin laki-laki. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur pertunjukan dalam upacara perkawinan di Desa Rantau Mapesai. Kata kunci: *berdah*, *upacara perkawinan*, *gebane*.

PENDAHULUAN

Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Indragiri Hulu. Di desa ini memiliki beragam jenis tradisi yang masih hidup seperti *Nandong*, *Dabus*, *Besilat*, *Pembacaan Surat Kapal*, *Berdah* dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang masih eksis dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Desa Rantau Mapesai dikenal dengan kesenian *berdah*. Menurut informan sejarah kesenian *berdah* berasal dari Arab, yang digunakan sebagai media dakwah dalam menyebar luaskan agama Islam oleh seseorang yang didatangkan oleh raja pada masa itu bernama Said Ali Al Idrus yang berasal dari Arab dengan tujuan untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Indragiri Hulu yang sebelumnya merupakan penganut kepercayaan *Ateisme*.

Kesenian *berdah* merupakan kesenian yang bernafaskan Islam, yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT dan menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Ciri utama kesemua jenis kesenian ini adalah syair keagamaan dan merupakan sebahagian daripada khazanah warisan Melayu dalam pengertian umum di rantau ini. (Ediwar 2010:227). Dalam penyajiannya berbentuk vokal yang dibawakan secara bersama oleh pemain (*koor*) dengan diiringi instrumen sejenis gendang yang disebut *gebane* (rebana). Zikir yang dilantunkan berasal dari bahasa Arab, yang terdapat dalam kitab *Barzanggi* (Barzanji). Kesenian *Berdah* biasanya ditampilkan pada acara *sunnat rasul* (khitanan), perkawinan, aqiqah dan peringatan hari-hari

besar Islam lainnya. (Wawancara dengan, Said Samiun salah satu pemain *berdah* dan ketua kelompok grup *berdah* di Desa Rantau Mapaesai, hari Jum'at, tanggal 15 Febuari 2021 pukul 17.00 Wib di Desa Rantau Mapesai).

Hal | 36

Kesenian *berdah* biasanya ditampilkan oleh 7 sampai 15 orang, yang semua pemainnya terdiri dari laki-laki. Pertunjukan *berdah* di Desa Rantau Mapesai disajikan dalam dua cara, yaitu dalam posisi duduk dan posisi berjalan. Dalam posisi duduk dilakukan dengan cara duduk setengah lingkaran, yaitu dengan meletakan *gebane* diatas paha, tangan kiri berada diatas *gebane* sebagai penopang alat, sedangkan tangan sebelah kanan untuk memukul *gebane*. Penyajian dalam posisi duduk ditampilkan pada acara perkawinan, Aqiqah, dan *sunnat rasul* (khitanan), sedangkan dalam posisi berjalan, *gebane* disandang dengan diberi kain yang terletak dibelakang *gebane* sebagai penopang yang diletakan pada bahu sebelah kiri, penyajian kesenian *berdah* dalam posisi berjalan biasanya ditampilkan untuk arak-arakan, seperti mengarak mempelai laki-laki, mengarak pejabat, mengarak para tamu undangan terhormat dan lain sebagainya.

Gebane yang biasa digunakan pada kesenian *berdah* tergolong dalam jenis musik membranophone, yang memiliki ukuran diameter 43 cm, dan tinggi kerangka 14 cm. Kulit yang digunakan adalah kulit kambing jantan dan kayu yang digunakan adalah kayu *kompas* dan *cempedak air*. *Gebane* ini diikat dengan menggunakan tali, sedangkan penyanggah bawah yang digunakan rotan yang

berukuran kira-kira sebesar ibu jari. Pengganjal (*pasak*) menggunakan kayu biasa dengan ukuran empat persegi 3 x 3 cm, dan sidak (*sendak*) terbuat dari rotan yang digunakan untuk merenggangkan kulit.

Berdah memiliki 7 repertoar lagu yaitu; repertoar *assalamu'alaik*, *bisyahri*, *tanaqol*, *badatlana*, *tabaroqallah*, *makhfulatan* dan *birabisyai*. Ketujuh repertoar lagu yang ada dalam kesenian *berdah* ini tidak dinyanyikan secara sekaligus semuanya. Dalam acara pernikahan di Rengat memiliki rangkaian upacara adat melayu, seperti ritual *berandam*, *betomat* (bekhatam), *cecah inai*, *akad nikah* dan *hari langsung*. Dalam rangkaian upacara tersebut dihadirkan musik tradisi *berdah* yang ditampilkan saat pagi hari pada hari langsung perkawinan. Repertoar yang dinyanyikan ada 7 lagu, dengan 4 lagu dinyanyikan dalam posisi duduk yaitu : *assalamu'alaik*, *bisyahri*, *tanaqol*, dan *badathlana*, 3 repertoar lagu dinyanyikan dalam posisi mengarak pengantin yaitu repertoar *tabarakallah* yang dinyanyikan saat mengarak pengantin menuju pelaminan, dan repertoar *maqfulatan* yang dinyanyikan pada saat pengantin sudah duduk bersanding diatas pelaminan, dalam repertoar lagu *maqfulatan* sendiri terdapat do'a untuk pengantin dan satu repertoar lagu yang hanya dimainkan khusus untuk mengarak pengantin laki-laki yaitu adalah repertoar *birabbisyai*.

Menurut Datok Said Samiun, salah seorang seniman *berdah* mengatakan bahwa, lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan *berdah* disebut dengan "*pasal*". Durasi dalam

permainan satu repertoar lagu dapat mencapai waktu hingga 30 menit. Dalam permainan *berdah* terdapat tiga jenis tempo pada setiap lagu, yaitu tempo lambat, tempo sedang dan tempo cepat. Pada permainan *berdah* terdapat dua jenis pukulan gendang, yaitu pola dasar dan pola peningkah. Pola dasar dapat berfungsi sebagai pengiring lagu, dan pola peningkah dapat berfungsi sebagai pemberi variasi pada lagu. Dalam Pola peningkah pada permainan *gebane* terdapat teknik tanya jawab (*call&respon*) pola pukulan yang sama antara pemain satu dengan berikutnya. Pola peningkah dalam permainan *gebane* ini menjadi prinsip untuk menaikkan gairah bermain pada pertunjukan *berdah* tersebut. (wawancara dengan Said Samiun salah satu pemain *berdah* sekaligus ketua kelompok grup As-salam di Desa Rantau Mapaesai, 15 Febuari 2021).

Berdasarkan uraian diatas, menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pertunjukan *berdah* dalam upacara perkawinan di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, karena merupakan salah satu pertunjukan musik ritual yang menjadi produk budaya masyarakat Desa Rantau Mapesai, dengan judul "Pertunjukan *berdah* dalam Upacara Perkawinan di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu." Dengan menggunakan teknik penelitian yang kualitatif berupa deskriptif.

Teori yang digunakan adalah teori bentuk menurut Jakob Sumardjo dan Djaelantik, "sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi baik dilihat atau didengar oleh orang lain. Benda seni itu

merupakan bentuk dan wujud fisik yang tidak serta merta menjadi karya seni yang ditentukan oleh nilai-nilai yang ada di dalamnya”. (Jakob Sumardjo 2018:115) dan menurut Djaelantik mengatakan “ bentuk adalah wujud yang mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit , yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca.” (A.A.M Djaelantik 2001: 17-18). Teori ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan *berdah* dalam Upacara Perkawinan di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu yang dalam kesenian ini memiliki unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi dan tempo. Selanjutnya teori struktur menurut Richard Schechner dalam Sal Murgiyanto mengatakan “Pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah dan akhir. Meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) Persiapan, yaitu persiapan yang diperlukan oleh pemain dan penonton, (2) Pementasan, yaitu pemain dan penonton bertemu ditempat pertunjukan, (3) Aftermath, yaitu yang terjadi setelah pertunjukan selesai.” (Sal Murgiyanto, 2015: 20). Menurut Singer dalam Sal Murgiyanto, “Setiap pertunjukan selalu memiliki: (1) Waktu pertunjukan yang terbatas, (2) awal dan akhir, (3) acara kegiatan yang *terorganisasi*, (4) sekelompok pemain, (5) sekelompok penonton, (6) tempat pertunjukan dan (7) kesempatan untuk mempertunjukkannya.” Dalam pertunjukan *berdah* dalam Upacara Perkawinan di Desa Rantau Mapesai,

mempunyai tahap-tahapan yang dilakukan oleh pemain kesenian *berdah* dan tahapan-tahapan struktur perkawinan adat melayu yang dilakukan oleh pasangan pengantin.

Manfaat dan kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan tentang kesenian yang bernuansa islami dalam konteks *berdah* dalam upacara perkawinan, dan memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan dan perkembangan kesenian tersebut sehingga dapat menjadi motivasi untuk melestarikan kesenian *berdah* di Desa Rantau Mapesai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian *berdah* ini adalah metode kualitatif dengan penekanan aspek deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang mengemukakan fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui.

Teknik penyajian dalam bentuk tulisan adalah deskriptif. Dengan menggunakan metode ini hasil penelitian dideskripsikan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administrasi Desa Rantau Mapesai berada dalam wilayah Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. Kantor Desa Rantau Mapesai menyelenggarakan urusan pemerintah untuk mengatur dan mengurus kepentingan serta memberikan pelayanan pada

masyarakat se-tempat. Se-cara administratif, Desa Rantau Mapesai dipimpin oleh Kepala desa kemudian dibantu oleh perangkat dan staff desa, yang berlandaskan kepada sistem pemerintahan daerah. Perangkat dan struktur organisasi tata kerja pemerintahan Desa Rantau Mapesai terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur Umum dan perencanaan, Kaur Keuangan (bendahara desa), Kasi Pemerintahan, Kasi kerja dan pelayanan, kepala dusun, dan staff desa. (Profil Desa Rantau Mapesai: 2021)

Penduduk Desa Rantau Mapesai pada umumnya bermata pencarian sebagai petani dan pekebun. Sebagian masyarakat Desa Rantau Mapesai ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, Guru, Polisi, Pengusaha, Peternak, Buruh, Nelayan, Wiraswasta dan mata pencarian lainnya. Saat ini peningkatan perekonomian di Desa Rantau Mapesai terdapat pada bidang perkebunan, karena sektor perkebunan merupakan potensi sumber daya alam yang terbesar seperti, perkebunan sawit, karet, coklat dan lainnya. (profil Desa Rantau Mapesai:2021). Desa Rantau Mapesai merupakan sebuah wilayah yang diberikan oleh Raja Sultan Mahmud kepada Said Ali Al Idrus sebagai pemberian hadiah *Mufti* kerajaan. sebelumnya desa Rantau Mapesai bernama *Rantau Mafsai*, karena pada zaman dahulu banyak pendatang yang berasal dari pasai merantau ke desa tersebut. Said Ali Al Idrus berasal dari *Hadramaut Arab Saudi* (Bangsawan Arab). Di Desa Rantau Mapesai keturunan bangsawan Arab diberi gelar *Said* untuk kaum laki-laki dan *Syarifah* untuk kaum Perempuan. Said Ali Al Idrus didatangkan dari Negeri Arab untuk dijadikan penasihat kerajaan dan menyebarkan

ajaran agama islam melalui media kesenian yang bernuansa islami, salah satu nya seperti kesenian *berdah*.

Dengan perkembangan zaman, Desa Rantau Mapesai sudah banyak terdapat berbagai suku pendatang, seperti Suku jawa, Minang, dan Batak. Meskipun banyak suku pendatang yang ada di Desa Rantau Mapesai, namun Masyarakat tetap hidup damai dan bisa saling menghargai adat-istiadat suku masing-masing. Bagi masyarakat pendatang, selain memegang adat istiadat sukunya sendiri, mereka juga ikut berbaur dengan adat istiadat daerah ini. Seperti pada adat perkawinan, bagi masyarakat pendatang (laki-laki) jika ingin menikah dengan perempuan yang ada di Desa Rantau Mapesai, mereka harus mengikuti adat istiadat perkawinan yang ada di Desa Rantau Mapesai.

A. Struktur Ritual Perkawinan Adat Melayu di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu :

1. Berandam

Berandam adalah mencukur bulu roma pada wajah dan tengkuk bagi calon pengantin laki-laki dan perempuan. Maksud dari *berandam* ialah untuk memelihara dan membentuk kecantikan secara zahir dan bathin bagi calon istri dan calon suami (pengantin) yang akan melaksanakan pernikahan (Mailiswin 2012:44).

Pelaksanaan berandam dipimpin oleh *Mak andam* dan dibantu oleh beberapa orang yang ditunjuk oleh *Mak andam*. *Mak andam* adalah sebutan untuk orang yang merias pengantin.

2. *Betomat*

Betomat atau Khatam Qur'an dilaksanakan sebelum akad nikah, yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan. Pada orang Melayu dikatakan jika hendak menikahkan anak perempuan hendaknya dikhatamkan Al-Qur'an terlebih dahulu. Makna yang lain menunjukkan bahwa keluarga perempuan adalah keluarga yang kokoh dalam melaksanakan ajaran agamanya dan orang tuanya telah memberikan pengetahuan agaman kepada anaknya. *Betomat* (Khatam Qur'an) dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah dilaksanakan dan bekhatam tersebut dilakukan sambil menunggu kedatangan calon suami ke rumah calon istrinya.

3. *Akad Nikah*

Akad nikah atau Ijab Qabul dilaksanakan sesudah acara *betomat* (Khatam Qur'an). Lalu pengantin perempuan masuk ke dalam kamar (*bilik*) dan mempersiapkan dirinya untuk dinikahkan oleh orang tuanya yang didampingi oleh *Mak andam*.

4. *Cecah Inai*

Cecah inai merupakan upacara memasang inai kepada kedua pengantin yang telah dinikahkan dan didudukan dipelaminan. *Cecah inai* juga sebagai simbol bahwa sepasang pengantin mendapatkan restu dari pihak keluarga dan masyarakat setempat. *Cecah inai* tidak bisa dilakukan sebelum *betomat* dan Akad nikah (*ijab qabul*).

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk acara *Cecah inai* bagi pasangan pengantin yang sudah dinikahkan adalah daun inai yang sudah dipilih yaitu daun yang segar-segar dan bagus bentuk daunnya, nasi untuk perekat, pinang muda, gambir, arang kayu yang khusus untuk campuran inai, dan kunyit yang bagus. Pelaksanaan memasang inai pada acara *malam berinai* dilaksanakan setelah pelaksanaan ijab qabul dan cecah inai dipelaminan. Dalam acara *malam berinai* diiringi dengan hiburan seperti ditabuhkan *gebane* dengan lagu *malam berinai*, bersholawat oleh grup kasidah atau grup berzanji, dan pembacaan khusus untuk pengantin.

Upacara *berinai* dilaksanakan di depan pelaminan dengan dibentangkan tilam dengan bantal yang sudah dihias cantik, lalu pengantin berbaring atau bersandar dengan dikelilingi oleh orang-orang yang akan memasang inai disamping kiri dan kanan pengantin. Makna yang terkandung pada *berinai* adalah menandakan pasangan pengantin baru yang hendak menanam kasih, memberikan kekuatan lahir dan bathin kepada kedua pengantin, pendinding diri dan sebagai penolak bala.

5. *Hari Langsung*

Upacara *hari langsung* disebut juga upacara bersanding kedua pengantin laki-laki dan pengan perempuan. Upacara ini dilaksanakan di rumah pengantin perempuan dan mengundang seluruh sanak saudara, kaum kerabat jauh dan dekat.

Pada acara ini sebagian masyarakat Desa Rantau Mapesai ada yang menggunakan kesenian *berdah* sebagai media hiburan hingga menjelang waktu zuhur, selain itu *berdah* juga dimainkan pada acara arak-arakan pengantin laki-laki menuju kerumah pengantin perempuan dan mengiringi ketika pengantin laki-laki dan perempuan duduk diatas pelaminan. Dalam upacara hari langsung ini terbagi beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Menjemput pengantin laki-laki

Sebelum pengantin laki-laki turun dari rumah orang tuanya, terlebih dahulu dari pihak keluarga pengantin perempuan datang menjemput pengantin laki-laki dirumah orang tuanya untuk menyampaikan pesan dari keluarga pengantin perempuan bahwa acara bersanding sudah siap untuk dilaksanakan. Pengantin laki-laki sudah siap dengan berpakaian adat melayu baju kurung *cekak musang* bertabur benang emas, dikepala menggunakan *tanjak*, memakai kain samping dan ikat pinggang yang disebut dengan *bengkung*, disamping pinggang tersisip keris, dibahu sebelah kiri dipasangkan *sebai* dan kalung panjang yang digantungkan dileher.

b. Berarak pengantin laki-laki

Setelah zuhur pengantin laki-laki berangkat menuju ke rumah pengantin perempuan dengan diikuti oleh rombongan pihak keluarga laki-laki dan orangtuanya serta diiringi dengan permainan *berdah*. Pengantin laki-laki berjalan didampingi oleh *gading-gading* dan dipayungi oleh satu orang dari belakang dan diikuti oleh rombongan keluarga dibelakang pengantin laki-laki. Setelah sampai

dihalaman rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki disambut dengan tarian *silat persembahan*. Setelah acara bersilat, pengantin laki-laki dipersilahkan masuk dengan dikumandangkan shalawat nabi dan ditaburi beras kunyit. Ketika pengantin laki-laki dan perempuan telah duduk dipelaminan dilaksanakan acara pembacaan *surat kapal*, yang didalam teks tersebut terdapat cerita awal mula pasangan pengantin bertemu hingga menjadi pasangan suami istri.

B. Bentuk Pertunjukan *berdah* dalam Upacara Perkawinan di Desa Rantau Mapesai

Bentuk pertunjukan kesenian *berdah* di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari beberapa struktur dalam pertunjukannya. Menurut Djelantik (1999:14) unsur dasar dari sebuah pertunjukan yaitu harus adanya bentuk. Untuk mencapai perwujudannya maka unsur-unsur yang terkait sebagai penunjang bentuk itu adalah: (1) alat musik (*instrument*), (2) pemain seniman, (3) lagu yang disajikan, (4) waktu dan tempat pertunjukan, (5) rias dan kostum, (6) penonton.

1. Alat Musik (*instrument*) yang Digunakan

Alat yang digunakan dalam pertunjukan *berdah* di Desa Rantau Mapesai oleh senimannya dikenal dengan nama *gebane*, dalam bahasa indonesia *gebane* disebut dengan Rebana. *Gebane* termasuk dalam golongan “Membranophone”, yaitu jenis gendang

bermuka satu. Menurut Iskandar, salah seorang seniman *berdah* mengatakan bahwa *gebane* yang dipakai dalam pertunjukan *berdah* di Desa Rantau Mapesai terdiri dari 3 ukuran yaitu ukuran kecil, sedang dan besar. *Gebane* berukuran besar memiliki diameter 70 cm, *gebane* berukuran sedang memiliki diameter 50 cm, dan *gebane* berukuran kecil memiliki diameter 30 cm.

Gebane yang berukuran besar digunakan oleh seniman pada zaman dahulunya, karena pada zaman dulu permainan kesenian *berdah* jarang digunakan dalam acara arak-arakan, pertunjukan *berdah* hanya dilakukan di rumah saja dalam posisi duduk, dan pada zaman sekarang ukuran *gebane* yang digunakan dalam pertunjukan *berdah* adalah yang sedang dan yang kecil. Dalam segi bunyi, *gebane* yang lebih besar akan menghasilkan karakter bunyi yang besar dan nyaring. *Gebane* yang berukuran kecil biasanya dimainkan oleh kaum perempuan, sedangkan *gebane* yang berukuran sedang dimainkan oleh kaum laki-laki. (Wawancara dengan, Iskandar salah seorang pemain *berdah* di Desa Rantau Mapesai, hari Jum'at, tanggal 29 Oktober 2021 pukul 20.00 Wib di Desa Rantau Mapesai).

2. Pemain

Menurut Iskandar salah seorang seniman sekaligus pemain *berdah* mengatakan bahwa: kesenian *berdah* pada awalnya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja, yang mayoritasnya laki-laki keturunan arab atau yang disebut dengan *said*. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi

terhadap kesenian tradisi kisaran tahun 1980, kaum perempuan ikut serta memainkan kesenian ini dengan membuat grup sendiri yang disebut dengan grup *gebane* perempuan yang terdapat dikelurahan Kampung Dagang. (Wawancara Iskandar, Salah satu pemain *Berdah* di Desa Rantau Mapesai, 29 Oktober 2021). Di Desa Rantau Mapesai terdapat sebuah grup *berdah* yang bernama grup As-salam yang diketuai oleh Said Samiun dan anggota Iskandar, Said Sa'ari, Said Munir, Said Kasnadi dan Said Akbari.

3. Lagu yang Disajikan

Lagu yang disajikan dalam permainan *berdah* pada upacara perkawinan di Desa Rantau Mapesai terdiri dari 7 repertoar lagu, 4 lagu dinyanyikan pada saat posisi duduk di rumah, yaitu dimulai dengan lagu *assalamualaik*, *bisyahri*, *tanaqal*, dan *badathlana*. 3 repertoar lagu dinyanyikan saat mengarak pengantin laki-laki dalam perjalanan menuju ke rumah pengantin perempuan, yaitu lagu *birabbisyai*. Pada saat mengiringi pasangan pengantin duduk ke pelaminan terdapat satu lagu, yaitu lagu *tabarakallah* dan pada saat kedua pengantin sudah duduk diatas pelaminan terdapat satu lagu khusus yang dinyanyikan untuk kedua pengantin yaitu lagu *makhfulatan* yang pada lagu ini terdapat do'a untuk kedua pengantin. Dalam penyajian *berdah* sebagai pembukaan dimulai oleh satu orang pemain yang disebut dengan pemain utama, kemudian diikuti oleh pemain lainnya yang disebut anggota dan mereka memainkan bersama-sama dengan motif pukulan *gebane* yang sama, dan dilanjutkan dengan vokal yang dimulai oleh

pemain utama dan diikuti oleh anggota secara bersama. Pada bagian ini diperkirakan tiga sampai lima menit, kemudian pemain utama merubah pukulan *gebane* dengan pola lain yang disebut sebagai peningkah, sedangkan anggota masih tetap memainkan pola yang sama. Dalam pergantian repertoar lagu, setiap pemain akan digilir secara berganti untuk menjadi pemimpin yang menjadi pemain utama.

1. Lagu Berdah yang dinyanyikan pada posisi duduk

Rekaman : Ratih Khoirunnisa
Transkripsi: Syahrul

2

6 Pola rhytm Gebane dan Vokal yang berulang-ulang semakin meningkat.

Voice

ii ii ii ii go oo oo oo oo oo bu alau au au au lau fu yu

Gebane 1

Gebane 2

Gebane 3

Gebane 4

Gebane 5

Gebane 6

11

Voice

hah hu su bu had run hi sa had hi mau yuy ju an ma rot hi kif alk kluwa
bann mu ri iz za su wa tif ah fa ma ris lu hu fi khi la til bus

Gebane 1

Gebane 2

Gebane 3

Gebane 4

Gebane 5

Gebane 6

15

Voice

mu sar qau wa maz gyib han wa ah lac sa ma go lau la
ni yus taj la wa lam ma ro sa hul bad dru haa ro oo

Gebane 1

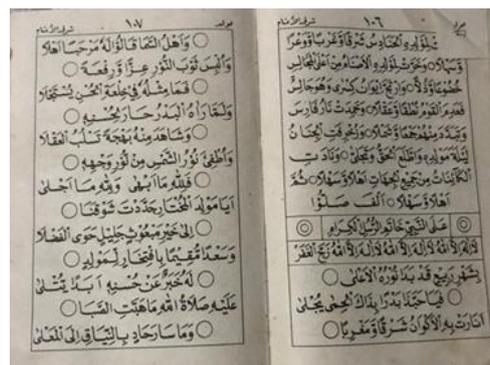
Gebane 2

Gebane 3

Gebane 4

Gebane 5

Gebane 6



Gambar 1: Teks Bisyahri
Pertunjukan *berdah* dalam posisi duduk
sumber : Kitab Berzanggi

2. Lagu Berdah yang dinyanyikan saat melaksanakan arak-arakan Penganten

135

Vokal pengiring

mak fu lu tan a bi dam min ham hi kho ri a hi

135

Gebane 1

Gebane 2

Gebane 3

Gebane 4

Gebane 5

2

5

Voice

su khoiri baglin fa lam taitam wa lam ta'im hu mal

Gebane 1

Gebane 2

Gebane 3

Gebane 4

Gebane 5

9

Voice

ji hulu fa sal an ham ma sho dima ham mau

Gebane 1

Gebane 2

Gebane 3

Gebane 4

Gebane 5



Gambar 2 :
Teks lagu Maqfulatan
Foto : Ratih Khoirunnisa (16 Desember 2021)

4. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Berdah biasanya dipertunjukkan di mesjid, musholah, di rumah dan pada saat arak-arakan, tergantung permintaan orang yang mengundang kesenian *berdah* atau orang yang punya hajat. Dalam acara perkawinan bisa diadakan dalam 2 bentuk pertunjukan, yaitu dengan cara arak-arakan dan ditampilkan dirumah pengantin mempelai perempuan yang sedang mengadakan acara pesta perkawinan. *Berdah* yang ditampilkan di rumah ini biasanya ditampilkan pada pagi hari pukul 09.00 WIB sampai siang menjelang masuk waktu sholat zuhur. Tempat pertunjukan *berdah* yang dimainkan di rumah biasanya dilakukan di dalam rumah ataupun di teras rumah mempelai perempuan, dan arak-arakan mempelai pengantin laki-laki dilakukan setelah sholat zuhur sudah selesai, dengan dimulai dari rumah

mempelai laki-laki atau lokasi terdekat rumah pengantin perempuan. Sebelum arak-arakan dimulai, pemain berdah sudah berada dilokasi mempelai laki-laki untuk mengiringi menuju ke rumah pengantin perempuan.

5. Rias dan Kostum

Kostum merupakan salah satu atribut pendukung pertunjukan yang tidak bisa dilupakan. Menurut Donatella Barbieri dalam Wahyu Dio Asra Putra mengatakan, “Kostum adalah artikulasi simbiosis tubuh pemain yang bersifat visual, mataerial, temporal dan performatif. Baik penampilan itu dilihat secara langsung ataupun melalui lensa kamera, karena kostum mewujudkan dan mencerminkan pertunjukan itu sendiri. (Wahyu Dio Asra Putra 2018:49)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kostum dalam pertunjukan sebagai identitas dan pelengkap sesuatu kelompok seni itu sendiri, baik dari pemainnya, daerah asalnya dan lain sebagainya. Dalam pertunjukan *berdah* pada masa dahulunya kostum yang digunakan hanya baju kaos dan kain sarung, namun dengan perkembangan zaman pada masa sekarang dalam pertunjukan *berdah* kostum yang digunakan oleh pemain adalah pakaian khas melayu seperti baju muslim laki-laki, memakai kain songket dipinggang dan peci hitam dikepala.

6. Penonton

Penonton merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan, dikarenakan jika sebuah pertunjukan hanya memiliki sedikit

penonton, maka pertunjukan tersebut akan terasa kurang sempurna. Untuk tradisi *berdah* dalam upacara perkawinan di Desa Rantau Mapesai mayoritas penontonnya adalah bapak-bapak dan ibu-ibu, baik dari masyarakat sekitar dan pihak keluarga kedua mempelai calon pengantin. Generasi muda juga ada yang turut menyaksikan, namun hanya sekedar melihat-lihat saja. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang sudah modern dan mempengaruhi pola pikir dan generasi muda yang menganggap kesenian tradisional ini kuno. Mereka lebih cenderung untuk bermain teknologi seperti *handphone* dan berkumpul untuk bermain game, disamping itu dalam penampilan *berdah* yang memakan waktu cukup lama dan membuat penonton mulai berangsur berkurang karena akan melakukan kegiatan yang lainnya untuk mempersiapkan acara hari langsung pesta perkawinan.

Masyarakat Desa Rantau Mapesai menganggap kesenian *berdah* merupakan sesuatu yang wajib untuk dihadirkan pada upacara perkawinan dalam tradisi adat melayu, karena masyarakat sudah menganggap jika tidak ada tradisi maka perkawinan itu terasa kurang lengkap. Selain itu karena masyarakat sudah menganggap tradisi ini warisan nenek moyang dari dahulunya yang harus dilestarikan.

C. Struktur Pertunjukan *Berdah* dalam Upacara Perkawinan di Desa Rantau Mapesai.

Richard Schechner dalam Sal Murgiyanto (2015:20) menyatakan “pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian

awal, tengah dan akhir. Meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) persiapan, yaitu persiapan yang diperlukan oleh pemain dan penonton, (2) pementasan, yaitu pemain dan penonton bertemu ditempat pertunjukan, (3) Aftermath, yaitu yang terjadi setelah pertunjukan selesai”.

Apa yang dikatakan schecner di atas peneliti jadikan sebagai acuan untuk membahas objek ini, peneliti dapat melihat dan mengamati apa saja persiapan yang dilakukan oleh pemain *berdah*, pertunjukan *berdah* dan apa-apa saja yang terjadi setelah pertunjukan selesai.

a. Persiapan

Sebelum pertunjukan, para pemain tentu saja sudah mempersiapkan segala kebutuhan untuk pertunjukan jauh hari sebelum pertunjukan dilaksanakan. Mereka akan melakukan latihan bersama. Iskandar mengatakan “persiapan dilakukan maksimal satu bulan sebelum pertunjukan atau minimal dua minggu sebelum pertunjukan dilaksanakan, biasanya grup ini membuat jadwal latihan bersama minimal dua kali seminggu yaitu pada rabu sore dan jum’at sore untuk mengulang kembali materi *berdah*”. Semua keperluan untuk latihan dan saat pertunjukan dipersiapkan oleh masing-masing pemain seperti setiap pemain *berdah* membawa satu *gendang gebane* dan kitab milik mereka masing-masing.

Dalam upacara perkawinan di Desa Rantau Mapesai, pertunjukan *berdah* dimainkan pada pagi ketika hari langsung pesta perkawinan. Pertunjukan *berdah* dimulai dari pukul 09.00 Wib hingga menjelang waktu sholat zuhur. Sebelum jam tersebut para pemain sudah

berada di rumah pengantin perempuan untuk mempersiapkan posisi duduk, mempersiapkan alat dengan memasang sidak *gebane* dan kitab yang akan dibaca dalam pertunjukan *berdah*. Dari pihak keluarga telah mempersiapkan hidangan seperti makanan ringan dan air di tengah-tengah tempat duduk pemain.

b. Pementasan/penyajian

Pementasan atau penyajian yaitu disaat pertunjukan *berdah* berlangsung, dimana pemain dan penonton bertemu di tempat berlangsungnya pertunjukan tersebut. Pemain *berdah* mengambil posisi duduk melingkar di dalam rumah pengantin perempuan. Lagu yang dibawakan pada pagi hari menjelang waktu sholat zuhur ada 4 repertoar, yang dipimpin secara bergantian oleh pemain *berdah*. Masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan *berdah* tersebut dapat menonton dari luar ruangan dan dapat mendengarkan dari penguat suara seperti *mikrofon* yang digunakan saat pertunjukan *berdah*. Pertunjukan *berdah* biasanya dilakukan pada *hari langsung* acara pesta perkawinan dari pukul 09.00 Wib sampai menjelang waktu sholat zuhur masuk.



Gambar 3 :
pertunjukan *berdah* dalam posisi duduk



Gambar 4 :
Pertunjukan *berdah* mengiringi pengantin
Foto : Ratih Khoirunnisa, (16 Maret 2021).

Bentuk dari lagu dan teks pada kitab *berzanggi* dalam upacara perkawinan di Desa Rantau Mapesai dibaca oleh para pemain *berdah* menggunakan teori bentuk *Djaelantik* yaitu “bentuk adalah wujud yang mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi oleh mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca”. (A.A.M. Djaelantik 2001: 17-18). Adapun teks lagu *berdah* yang dibacakan oleh pemain *berdah* secara bergantian diidentifikasi mempunyai unsur melodi (nyanyian). Melodi dan ritme yang dimainkan oleh pemain saat pertunjukan *berdah* sama. Lagu yang dibawakan dalam posisi duduk di dalam rumah terdapat 4 repertoar lagu yaitu dimulai dengan lagu *assalamualaik*, *bisyahri*, *tanaqal* dan *badathlana*. Setiap lagu tersebut dipimpin oleh salah seorang pemain secara bergantian.

Penyajian nyanyian lagu *berdah* oleh pemain *berdah* dalam bentuk seni vokal mengayun-ayun yang terkesan arab dan muncul *grenek-grenek* Melayu. Dalam permainan *berdah*, pola yang dimainkan pada *gebane* terdiri dari pola dasar dan pola peningkah, pola

dasar berfungsi sebagai pengiring lagu dan pola peningkah pemberi variasi pada lagu. Peningkah dalam permainan *gebane* mempunyai prinsip tanya jawab pola peningkah yang sama antara satu dengan berikutnya. Pola peningkah ini mempunyai prinsip untuk menaikkan suasana pada pemain *berdah* tersebut.

Ketika penyajian *berdah* yang dilakukan di rumah pengantin perempuan sudah selesai, pemain *berdah* beristirahat sebentar dan setelah sholat zuhur, pemain pun mulai berangsur ke tempat pengantin laki-laki yang akan berarak menuju ke rumah pengantin perempuan. Sekitar pukul 13.30 Wib, pengantin laki-laki dan rombongan mulai berarak ke rumah pengantin perempuan dengan diiringi permainan *berdah*. Dalam arak-arakan pengantin laki-laki terdapat satu repertoar lagu yang dinyanyikan dalam permainan *berdah*, yaitu *birabbisyai*.

Setelah pengantin laki-laki sampai di rumah pengantin perempuan, disambut dengan pengantin perempuan dan pihak keluarga yang sudah berdiri di depan halaman rumah pengantin perempuan. Setelah pengantin laki-laki dan perempuan sudah bersatu, kedua pengantin diarak menuju pelaminan dengan iringan permainan *berdah* dengan 2 repertoar lagu, yaitu lagu *Tabarakallah* yang dinyanyikan saat pengantin menuju pelaminan, dan lagu *Maqfulatan* yang dinyanyikan ketika pengantin sudah duduk dipelaminan.

c. Aftermath

Aftremath merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah pertunjukan *berdah* selesai. Setelah kedua pengantin duduk di pelaminan, pertunjukan *berdah* pun berakhir.

Pemain *berdah* segera membuka penyangga (*sidak*) agar kondisi instrumen tetap bagus dan membungkus *gebane* dengan kain untuk melindungi alat. setelah itu, pihak keluarga yang mengadakan acara pesta perkawinan mempersilahkan mereka untuk memakan hidangan dan menikmati hiburan yang ada dipesta perkawinan. Acara hiburan diisi dengan permainan musik *orgen* yang telah diundang oleh tuan rumah. Pihak keluarga akan memberikan amplop yang berisikan uang kepada salah satu pemain yang dianggap sebagai ketuanya, sebagai bentuk terimakasih pihak keluarga yang mengada acara pesta perkawinan. Setelah semua selesai mereka kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat dan kembali melakukan aktivitas sehari-harinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kesenian *berdah* di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, dapat disimpulkan secara umum, bahwa kesenian *berdah* sudah lama hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Rantau Mapesai. Dan sampai sekarang masih eksis. Kesenian *berdah* biasanya ditampilkan untuk kebutuhan hiburan dalam peringatan hari-hari besar islam seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' dan mi'raj, peringatan tahun baru islam, kemudian pada Acara *sunnat rasul* (khitanan), upacara perkawinan dan mengarak tamu-tamu penting.

Kesenian *berdah* ditampilkan dalam dua bentuk penyajian yaitu dengan posisi duduk dan posisi berjalan mengarak. Kesenian *berdah*

biasanya ditampilkan oleh 7 sampai 15 orang pemain.

Kesenian *berdah* pada awalnya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, namun pada saat sekarang seiring perkembangan zaman sudah terbentuk juga dari kaum perempuan dengan grup sendiri. Lagu-lagu yang terdapat dalam kesenian *berdah* terdapat 7 repertoar yang berasal dari kitab *berzanggi* yaitu 4 lagu dimainkan pada posisi duduk yaitu *assalamualaik*, *bisyahri*, *tanaqal* dan *badathlana* 3 repertoar, yaitu lagu *birabbisyai* saat mengarak pengantin laki-laki menuju kerumah pengantin perempuan, lagu *tabarakallah* saat mengarak pengantin laki-laki dan perempuan menuju kepelaminan, dan lagu *maqfulatan* saat kedua pengantin sudah duduk dipelaminan, dalam lagu *maqfulatan* terdapat do'a untuk kedua pengantin.

Berdasarkan dari bentuk kesenian *berdah* dilihat dari beberapa aspek yaitu instrument (alat yang digunakan), pemain, kostum, waktu dan tempat pertunjukan, tata rias dan kostum serta penonton dari kesenian *berdah*. Sedangkan struktur penyajiannya dalam upacara perkawinan terdapat pada hari langsung perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. "*Estetika Sebuah Pengantar*". Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ediwar, dkk. 2010. "Kesenian Bernuansa Islami Suku Melayu Minangkabau. Vol.5. 227-249" *Jurnal Melayu*. UKM.
<http://journalarticle.ukm.my/3028/>
- Hidayat, Muhammad Taufik. 2015. "Bentuk dan Fungsi Musik *Berdah* di Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi". *Tesis*, Padangpanjang:ISI Padangpanjang.
- J. Meleong, Lexy. 2007. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: Alfabeta.
- Jamil, Nizam. 2008. "*Adat Perkawinan Melayu Riau*". Pekanbaru.
- Mailiswin, dkk. 2012. "*Upacara Adat Melayu Indragiri Hulu*". Disporabudsata Inhu.
- Murgiyanto, Sal. 2015. "*Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*". Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.
- Saharan, dkk. 2011. "*Sinopsis Cagar Budaya dan Seni Budaya Daerah Kabupaten Indragiri Hulu*". Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata.
- Sakinah, Yayang. 2018. "Pertunjukan Grup *Gebane* Perempuan dalam Upacara Perkawinan di Kelurahan Kampung Dagang Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu". *Skripsi*, Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Salsabillah, Chairunnisa. 2021. "Fungsi *Dikia Baruda* pada Acara *sunat rasul* (Khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*, Padangpanjang:ISI Padangpanjang.
- Stauss Anselm dan Corbin Juliet. 2013. "*Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 2000 "*Filsafat Seni*". Bandung: ITB. P,115.
- Wahyu, Dio Asra Putra. 2018. "Pertunjukan Talempong, Gandang Lasuang, Desa Sikapak Timur dalam Kajian Performance Studies". *Skripsi*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.